



Sekretariat Himpsi Jatim
Fakultas Psikologi UNAIR
Kampus B, Jln. Airlangga 4-6 Surabaya
sekretariathimpsijatim@gmail.com

Penerbit Selaras

Anggota IKAPI Jatim

Perum Pesona Griya Asri A-11

Malang 65154

Tlp. (0341) 9405080

ISBN: 978-602-9047-65-3



9 786029 047653



Pendidikan Karakter: Perspektif Guru dan Psikolog



Pendidikan Karakter

Perspektif
Guru dan Psikolog

Editor :
YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATURESSY



SELARAS



HIMPSI

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:
Yusti Probowati
Seger Handoyo
Andik Matulesy

Tata Letak Isi:
Weni Endahing Warni

Desain Sampul: Tim Selaras
Copyright 2011, Penerbit Selaras, Malang

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbit Selaras
Perum Pesona Griya Asri A-11 Malang 65154
Tlp.: (0341) 9405080
Anggota IKAPI Jawa Timur

Jumlah: xii + 346 hlm.
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Mei 2011

ISBN: 978-602-9047-65-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Buku Pendidikan Karakter ini berawal dari motivasi Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Jawa Timur (Himpsi Wilayah Jatim) untuk memberikan peran terhadap pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan seiring dengan upaya pemerintah Republik Indonesia untuk mendorong kebangkitan kembali pendidikan karakter. Motivasi tersebut telah berhasil diwujudkan dalam dua kegiatan, yaitu Lomba Essay Guru tentang Pendidikan Karakter dan mendorong para psikolog untuk menulis tentang pendidikan karakter. Bersumber dari kedua kegiatan itulah, artikel-artikel tentang pendidikan karakter dikumpulkan, dipilih, diedit, dan dikelompokkan, sehingga menjadi sebuah buku. Sebuah buku yang meng-kombinasikan pengalaman praktis dan *best practice* para guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing dengan pengetahuan konsep dan teori psikologi dari para psikolog.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menyusun *grand design* pendidikan karakter bangsa yang ditargetkan seluruh satuan pendidikan telah mengembangkannya pada 2014. Harapan kami, buku ini dapat menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter bangsa tersebut. Para guru di seluruh satuan pendidikan dapat belajar dan mengambil makna dari artikel-artikel dalam buku ini untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolahnya masing-masing. Sebuah praktek pendidikan karakter bangsa yang dilakukan berdasarkan *best practice* dan pengetahuan konsep dan teori psikologi yang baik akan mempunyai peluang berhasil lebih besar.

Terakhir, Himpsi Wilayah Jatim menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru, Dinas Pendidikan Jawa timur, Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, dan para psikolog atas

sumbangan pemikirannya yang dituangkan dalam artikel-artikel, serta partisipasinya sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga sumbangan kecil namun sangat penting ini berguna untuk pendidikan karakter bangsa pada khususnya dan kemajuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia pada umumnya. Amin.

Ketua Himpsi Wilayah Jatim

Dr. Seger Handoyo, psikolog

PENGANTAR EDITOR

Banyaknya permasalahan bangsa Indonesia seperti tingginya tingkat korupsi, konflik antar kelompok/suku, banyaknya remaja yang terlibat perkelahian, dan narkoba, serta masih banyak masalah lain menyebabkan banyak pihak mulai berpikir dan merenungkan hal-hal yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kognitif menjadi mulai dipertanyakan, karena penekanan aspek kognitif hanya menghasilkan anak-anak yang cerdas secara kognitif, namun tidak cerdas secara emosi. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas. Oleh karena itu banyak pihak yang mulai menginginkan pendidikan kembali pada budi pekerti, nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Selama ini hilangnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia dituding sebagai akar terjadinya masalah-masalah bangsa ini, sehingga akhirnya kemendiknas menetapkan bahwa pendidikan karakter wajib ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari masa kanak-kanak, dimulai dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga diyakini sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Seiring dengan pertambahan usia anak menjadi remaja, keluarga juga harus berubah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Dan ketika anak memasuki masa sekolah, anak akan banyak berinteraksi dengan sekolah. Di sekolah anak akan banyak belajar tentang nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan sekolah.

Bahasan tentang pentingnya sekolah dibahas secara panjang lebar dalam buku ini, tidak saja oleh para psikolog namun secara praktis oleh guru-guru. Buku ini berusaha menampilkan tulisan guru yang diperoleh melalui *best practise* mereka dalam menghadapi murid-murid mereka.

Guru-guru memberikan ide tentang dongeng, wayang, dan hal-hal yang merupakan budaya asli Indonesia dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi antara guru dan psikolog ini diharapkan menjadi kolaborasi yang komprehensif dalam membahas pentingnya sekolah dalam membentuk karakter anak.

Buku ini juga mencoba memberikan metode pendidikan karakter, khususnya pada anak-anak. Para psikolog memberikan saran bahwa anak-anak membutuhkan bermain dan tidak asal bermain namun bermain dengan memasukkan berbagai nilai kehidupan. Selain metode yang ditawarkan, hampir seluruh penulis dalam buku ini juga memberikan masukan karakter yang perlu dikembangkan anak.

Semoga buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan karakter baik bagi orang tua, pendidikan maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan. Tak ada gading yang tak retak, buku ini juga banyak kekurangan yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang. Masukan dari pembaca sangat diharapkan agar buku ini dapat makin bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Mei 2011

Tim Editor

DAFTAR ISI

Prakata Ketua Himpsi Jatim	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Guru	1
Pemenang Lomba Penulisan Essay	2
1. Peran Guru Kreatif Sebagai Modal dasar Membangun Karakter Anak Didik (Aku Berdosa Jika Mengajar Hanya untuk Mengejar Materi Ajar yang Di-UASBN-kan Saja Tanpa Membangun Karakter Anak Didikku). <i>Sudarmadi</i>	3
2. Dongeng/Cerita Dapat Membentuk Karakter dan Budi Pekerti Siswa. <i>Endah Yulianti</i>	13
3. Pendidikan Karakter Berawal dari Kemampuan Mengelola Keuangan. <i>Nurul Hidayati</i>	23
4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter. <i>Risa Rahaju</i>	33
5. Menanamkan Karakter Melalui Cerita Wayang. <i>Dedy Fransiskha Hendrawan</i>	43
6. Pendidikan Karakter Integratif-Holistik, Oase Gempa Multidimensional Bangsa. <i>Yanur Setyaningrum</i>	53
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Psikolog	61
7. Pengantar Editor: Keluarga dan Pembentukan Karakter. <i>Seger Handoyo</i>	63
8. Keluarga: Awal Membangun Karakter Bangsa. <i>Nurul Hartini</i>	69
9. Anak dan Pendidikan Karakter. <i>Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo</i>	83
10. Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak. <i>Wahyuningsih</i>	101
11. Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini: Suatu Upaya untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa. <i>Agnes Maria Sumargi</i>	115
12. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Remaja. <i>Jimmy Elhya Kurniawan</i>	135
13. Pembentukan Karakter Remaja. <i>Weni Endahing Warni & Nur Fatimah</i>	153

14. Pengantar Editor: Sekolah Sebagai Bagian Penting dalam Pendidikan Karakter. <i>Yusti Probowati</i>	173
15. Pembentukan Karakter Pendidik Melalui Internalisasi Nilai Hidup. <i>Ratna Eliyawati</i>	177
16. Sekolah Sebagai Sumber Tumbuhnya Rasa Berharga. <i>Lena N. Panjaitan</i>	195
17. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Etika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi. <i>Tatik Suryani</i>	213
18. Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. <i>T.A. Wiriana</i>	235
19. Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa. <i>Jenny Lukito Setiawan</i>	253
20. Pengantar Editor: Metode Pendidikan Karakter. <i>Andik Matulesy</i> ...	273
21. Menyemai Nilai-Nilai Kehidupan Sejak Usia Dini. <i>Nur Ainny F. Nawangsari</i>	275
22. Pengembangan Theory of Mind melalui Bermain Sebagai Dasar dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. <i>Dewi Retno Suminar</i>	283
23. Pola Bermain pada Anak dalam Membentuk Budi Pekerti. <i>Eva Damayanti</i>	303
24. Menghargai Perbedaan Melalui Sosialisasi Etnis. <i>Sri Sinni</i>	319

PENDIDIKAN KARAKTER: DALAM PERSPEKTIF GURU

KELUARGA: AWAL MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

*Dra. Nurul Hartini, M.Kes
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*

Sebelum membahas tentang ‘bagaimana fenomena keluarga hari ini?’ dan ‘bagaimana peran keluarga dalam membangun karakter bangsa?’. Marilah kita lirik fenomena di sekitar kita yang mencerminkan kerapuhan dan lemahnya fondasi karakter anak-anak bangsa, diantaranya:

1. Tajuk harian Republika, Rabu 18 April 2007 menuliskan “Tiada Hari Tanpa Tawuran Remaja di Jakarta”;
2. Antara News, Kamis 27 September 2007 menuliskan penjelasan General Manager Kandatel Nangroe Aceh Darussalam (NAD) Zarwilis Yunus yang memaparkan bahwa jumlah pengguna jaringan internet tumbuh pesat di sejumlah kabupaten dan kota Nangroe Aceh Darussalam. Sementara itu Jawa Pos, Rabu 12 Nopember 2008 menyebutkan bahwa perpustakaan yang dibangun dan dikembangkan untuk anak-anak dan remaja Aceh belum banyak dikunjungi.
3. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menyebutkan jumlah remaja Indonesia adalah 30% dari jumlah penduduk Indonesia, yaitu kurang lebih 1,2 juta jiwa. Remaja yang diharapkan menjadi motor perubahan positif untuk masa depan bangsa ini, ternyata menunjukkan beberapa perilaku negatif, diantaranya: jumlah aborsi 2,4 juta, sekitar 700-800 ribu pelakunya adalah remaja; jumlah HIV/AIDS 1283 kasus, diperkirakan 70%nya adalah remaja; jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 3,2 juta orang, lebih dari 70% adalah remaja. (BKKBN, Selasa 6 Oktober 2009)

4. Awal 2010, kita menyaksikan di banyak media yang memberitakan remaja yang rela meninggalkan tugas utama mereka sebagai pelajar, hanya untuk menggelar pertemuan dengan teman *facebooknya*.
5. Pada awal bulan April 2010 ini, kita disentil oleh pemberitaan sejumlah media televisi tanah air dengan perilaku menyimpang seorang bocah kecil dari daerah Malang Jawa Timur yang belum genap berusia 4 tahun namun sangat terampil merokok dan mengucapkan "kata-kata brok".

Mengapa fenomena tersebut di atas terjadi? Pada kajian ini, penulis ingin membahasnya dari faktor keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama dan utama dari sebuah proses pembangunan karakter anak bangsa. Dari keluargalah, pertama kali anak mengenal dunia, apakah dunia merupakan tempat yang indah dan nyaman seperti "surga" atautkah sebaliknya? Dari keluargalah, seorang individu awal mengenal individu yang lain, mulai dari ibunya, ayahnya, eyangnya, dan seterusnya. Tokoh Psikologi Kepribadian Erick Erikson (Hall & Calvin, 1998), menyatakan bahwa lima tahun pertama menjadi dasar untuk pembentukan dasar-dasar kepribadian seorang individu seperti: *trust* (kepercayaan), *otonomy* (kemandirian), dan *inisiatif*. Pada lima tahun pertama anak belajar: (1) mengenal dan membangun kepercayaan pada orang lain melalui fase menyusui, (2) belajar mandiri melalui belajar mengidentifikasi dan mengelola dorongan dan kebutuhan buang air (*toilet training*), (3) mengembangkan inisiatif melalui proses identifikasi *sex* dan *gender* dari kedua orang tuanya. Pada lima tahun pertama kehidupan itu, anak mulai belajar mengembangkan ketrampilan motorik dan ketrampilan berkomunikasi, yang akan menjadi dasar pembentukan karakter individu untuk meniti hidup dan kehidupan pada fase-fase berikutnya, (Cloninger, 2004). Jadi, dari keluargalah awal dimulainya pembentukan dasar kepribadian dan karakter anak bangsa.

Saat ini kita berada di era globalisasi, di tengah pusaran revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hegemoni media. Era ini telah menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, meski di sisi lain juga mengundang serentetan permasalahan dan kekhawatiran. Contoh: hadirnya teknologi multimedia di rumah kita, memang mampu membuat seluruh anggota keluarga kita mendapatkan kecepatan memperoleh informasi, kaya isi, tak terbatas ragamnya, serta lebih mudah dan enak untuk dinikmati. Namun di sisi lain, kegemaran 'membaca buku' menurun drastis dan 'membaca buku' bukan lagi menjadi hobi di keluarga kita; yang lebih parah lagi, nilai-nilai dan norma yang diinternalisasikan di rumah melalui proses sosialisasi dan pengasuhan menghadapi tantangan untuk implementasinya. Contoh kecil: Asyiknya acara televisi atau permainan di dunia maya dan internet, telah membuat (a) anak dengan mudah 'berbohong' kepada orang tua' ketika ditanya tentang shalatnya, "sudah shalat sayang...?" jawab anak: "sudah ma.../pa..."; padahal mereka belum shalat; (b) tidak disiplin waktu dan menunda pekerjaan juga menjadi salah satu fenomena kecil yang biasa di keluarga; (c) rendahnya kepedulian untuk memberikan bantuan segera dan cepat kepada yang membutuhkan seperti permintaan bantuan dari adik, kakak, orang tua, eyang dan lain-lain. Padahal, komitmen implementasi nilai dan norma dalam keluargalah yang menjadi titik awal dimulainya pembangunan karakter atau akhlak anak-anak bangsa.

Hidup di era global ini, memang tidak mungkin untuk melarikan diri dari kenyataan modernitas. Modernitas tidak perlu dijauhi, karena kesalahannya tidak terletak pada modernitas itu sendiri, tetapi pada tingkat komitmen nilai dari bangsa ini atau dalam kajian ini difokuskan pada tingkat komitmen nilai keluarga dalam membangun karakter anak bangsa untuk dapat merespon secara positif arus modernitas yang semakin sulit dibendung.

Di dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa Indonesia dan keluarga Indonesia harus memiliki nilai dan moral yang berkualitas. Bangsa dan keluarga yang berkualitas dalam perspektif Islam adalah bangsa dan

keluarga yang berakhlakul karimah. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW. yang artinya: "Sesungguhnya yang paling unggul di antara kamu adalah orang yang paling baik karakter/akhlaknya" (H.R. Bukhari, dalam Nasiruddin 1996).

Bahkan dalam hadits lain Rasulullah SAW, bersabda yang artinya: "Yang disebut bagus adalah bagus akhlaknya", (H.R. Muslim, dalam Nasiruddin, 1996).

Paparan di atas menunjukkan besarnya peran keluarga dalam membentuk dan membangun karakter anak bangsa ini terutama pada awal-awal kehidupan individu sebelum mengenal dunia dalam arti lebih luas. Akan tetapi di era globalisasi ini, keluarga yang diharapkan mengemban tugas penting dalam membentuk dan membangun karakter anak bangsa menghadapi tantangan. Data umum tentang kesulitan untuk mempertahankan keutuhan keluarga di era ini, diantaranya: tingginya angka perceraian atau meningkatnya angka perceraian. Penelitian Paul J. Jacobson tentang "*American marriage and Divorce*" Rinehart New York, pada tahun 1969 (dalam Gladding, 2000) mengemukakan bahwa jumlah angka perceraian di Amerika sebanding dengan jumlah angka perkawinan sehingga diasumsikan bahwa mereka yang menikah akan bercerai. Meskipun, perceraian di Indonesia tidak sama dengan yang terjadi di Amerika, akan tetapi arus informasi seperti televisi yang menayangkan gaya hidup para selebriti di negara ini tentang rapuhnya kehidupan rumah tangga mereka, serta kemudahan mereka untuk memutuskan menikah dan memutuskan bercerai dianggap mewakili gaya hidup berkeluarga pada pasangan modern. Harian Republika, Jum'at 26 Februari 2010 menyampaikan hasil perhitungan Kementerian Agama RI yang mencatat terjadinya 250.000 kasus perceraian pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan pada tahun yang sama sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50.000 kasus dibanding tahun 2008 yang mencapai angka 200.000 kasus. Tempo interaktif, Jumat tanggal 26 Maret 2010 mengemukakan bahwa angka perceraian di

Indonesia tertinggi dibandingkan negara islam lain. Setiap 100 orang menikah, 10 pasangannya bercerai dan umumnya mereka yang bercerai memiliki usia perkawinan yang relatif pendek.

Perpecahan dalam keluarga (*broken home*) akan menghasilkan berbagai macam dampak negatif bagi seluruh anggota keluarga terutama anak-anak sebagai bagian dari sistem keluarga atau rumah tangga tersebut. Perpecahan dalam keluarga atau ketidakharmonisan hubungan dalam kehidupan keluarga menjadi salah satu sumber meningkatnya jumlah kenakalan remaja dan berbagai permasalahan anak, (Hurlock, 1998). Hal senada telah dikemukakan oleh Bernard Ferber (dalam Olson & DeFrain, 2000) dalam hasil penelitiannya "*Family Organization and crisis, society for research in child development*" yang menjelaskan bahwa saat ini banyak keluarga yang tidak memiliki ketahanan keluarga atau hidup di dalam "*keluarga selaput kosong*". "*Keluarga selaput kosong*" merupakan perkembangan istilah bagi keluarga yang di dalam kehidupan keluarga tersebut tidak dijumpai lagi adanya interaksi harmonis dan pembagian peran. Keluarga hanyalah perkumpulan antara orang dewasa yang kebetulan sebagai ayah dan ibu serta anak-anak tanpa adanya interaksi yang dapat memberikan suatu proses pembelajaran melalui proses pengasuhan. Keluarga dengan model "*keluarga selaput kosong*" lebih banyak menghasilkan anak-anak yang bermasalah sebab dalam keluarga itu masing-masing anggota tidak melaksanakan kewajiban dan peranannya, tidak ada saling pengertian, tidak ada kasih sayang, dan tidak ada saling dukungan serta jarang terjadi komunikasi. Bagaimana karakter anak bangsa dapat dibangun dalam keluarga yang seperti ini?

Fungsi keluarga menurut Goode (1985) adalah melakukan proses sosialisasi sosial yaitu proses belajar yang harus dilalui manusia untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma mengenai peran sosialnya. Dalam keluarga, fungsi orang tua memiliki arti penting pada proses pembelajaran sosialisasi sosial tersebut. Wanita dan laki-laki memiliki tugas sosialisasi sosial yang seimbang sebab menurut Goode, wanita

memiliki kelebihan pada aspek sensitivitas emosional jika dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan laki-laki memiliki kelebihan pada aspek rasionalitas jika dibandingkan dengan wanita. Oleh karena itu, jika laki-laki dan wanita dapat memerankan peranannya secara maksimal dalam sebuah keluarga, maka akan terjadi harmonisasi dan keseimbangan dalam dinamika berkeluarga. Keluarga utuh dan sehat akan mampu menjalankan fungsinya sebagai fondasi untuk membangun karakter anak bangsa ini.

Family resiliency adalah sebuah kondisi keluarga yang kuat dan kokoh. Keluarga resiliensi akan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalannya dan terbentuklah keluarga yang mampu mempertahankan keutuhannya. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang *committed* yaitu: saling menghargai satu sama lain, menghabiskan waktu bersama, mempunyai bentuk komunikasi yang baik, dan mampu menghadapi krisis dengan cara yang positif. Sistem keluarga yang sampai pada kondisi *resiliency* berarti keluarga tersebut akan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalannya sebab ia terlatih untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sekalipun persoalannya tergolong berat dan kompleks. *Family resiliency* akan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dengan fleksibel, (Stinnet & DeFrain 1999, dalam Olson, 2000). Anak-anak yang diasuh dan dididik dalam kondisi *family resiliency* secara alamiah akan mampu mentransfer karakter yang kuat untuk anak-anak bangsa belajar menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Karakter yang Dibangun

a. Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih kehidupan. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi meliputi lima wilayah utama:

1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri;
2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat;
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri;
4. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain; dan
5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Lima wilayah kecerdasan emosi inilah yang dapat menjadi dasar dari pengembangan karakter anak bangsa agar anak-anak bangsa dapat menjalin interaksi harmonis dengan diri, saudara, orang tua, teman, guru, tetangga dan sesamanya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunia lingkungan pergaulannya. Ia selalu berfikir positif, simpatik dan menyenangkan, penuh semangat dan tanggung jawab, selalu ceria, dan mudah bergaul dengan orang baru. Singkat perkataan, hidupnya dipenuhi kebahagiaan, sehingga ia akan lebih siap bahkan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya dengan bekal ketrampilan pengendalian diri dan keterampilan menjalin relasi sosial.

b. Kecerdasan Daya Juang

Stoltz (1997) menyebutkan bahwa selain kecerdasan emosi yang dapat mendukung pembangunan karakter anak bangsa, maka individu perlu mengembangkan kecerdasan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan. Kecerdasan menghadapi kesulitan diperkenalkan oleh Stoltz sebagai *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Quotient (AQ)* adalah tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup serta kecerdasan seseorang untuk tetap bertahan hidup. Seseorang yang memiliki tingkat AQ tinggi akan tetap bersemangat menghadapi dan menjalani kehidupan ini, sekalipun berbagai rintangan dan hambatan harus dilalui. Sementara itu, seseorang yang memiliki tingkat AQ rendah akan mudah putus asa dan

mudah menyerah dalam menghadapi dan menjalani rintangan dan hambatan dalam kehidupan ini.

Individu harus berupaya meningkatkan tingkat *Adversity Quotient (AQ)* agar ia tetap mampu memupuk kemandirian dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Pengembangan AQ ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosi seseorang. Pengembangan AQ harus seiring dengan pengembangan EQ karena era kehidupan ke depan akan mampu dimenangkan oleh anak bangsa dengan karakter yang terampil mengendalikan diri, terampil berinteraksi sosial, mandiri dan memiliki daya juang tinggi saat menemui tantangan dan hambatan.

c. Kecerdasan Moral

Michele Borba (2001) menyatakan bahwa kecerdasan moral ialah kapasitas individu untuk memahami dan membedakan nilai yang salah atau benar, baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa individu harus mempunyai pendirian etis yang kuat sehingga ia mampu bertindak dalam perilaku yang benar. Berdasarkan pengertian tersebut, Borba menegaskan bahwa kecerdasan moral ini dapat dikembangkan dengan pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini.

Konsep tentang moralitas secara umum, adalah:

1. Segala tindakan yang dilakukan dengan mengacu pada konsep benar dan baik;
2. Konsep benar mengacu pada nilai-nilai individual, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas;
3. Konsep baik mengacu pada nilai-nilai etika dan estetika;
4. Terpadunya antara pikiran, kata hati/perasaan, sikap, psikomotor, dan perbuatan;
5. Disonansi yang minimal antara kognitif, afektif, dan psikomotor;
6. Individu yang mampu berfikir, bersikap dan bertindak secara realistis, rasional, logis dan proporsional;

7. Mengembangkan nilai-nilai universal dalam kehidupan bersama;
8. Berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain secara harmonis; dan
9. Menunjukkan tindakan profesional dalam melaksanakan tanggung jawab.

Sedangkan Konsep moral yang secara universal digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah sebuah perilaku “bermoral atau tidak bermoral” dijelaskan dengan beberapa indikator (Borba, 2001):

1. Empati (*empathy*); yaitu orientasi individu untuk memahami dan menempatkan diri dalam perspektif orang lain (kepentingan, pemikiran dan perasaan);
2. Berdasarkan suara hati (*conscience*); yaitu kemampuan dan kemauan individu untuk mendengarkan suara hati secara personal. Indikator ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas;
3. Pengendalian diri (*self-control*); yaitu kemampuan individu untuk melakukan pengendalian dalam segala aspek kehidupan yang berorientasi terhadap kondisi diri. Indikator ini meliputi keyakinan terhadap potensi diri bahwa dirinya mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini benar serta bersikap dermawan namun tetap mempertimbangkan kondisi pribadi;
4. Menghargai orang lain dan lingkungan (*respect*); yaitu orientasi dalam menghargai orang lain (pendapat dan kondisi orang lain secara umum) serta menghargai lingkungan fisik sebagai suatu kesatuan dalam menjalani kehidupannya. Indikator ini meliputi memperhatikan orang lain dan perlu mempertimbangkan pemikiran serta kondisi orang lain;
5. Kebaikan (*kindness*); yaitu kemampuan individu untuk berorientasi terhadap nilai-nilai kebaikan secara universal;
6. Toleransi (*tolerance*); yaitu kemampuan individu untuk menghormati dan bertenggang rasa dengan kepentingan orang lain; dan
7. Keadilan (*fairness*); yaitu kemampuan individu untuk bersikap adil dan proporsional terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi. Indikator

ini meliputi kemampuan mendengarkan orang lain secara baik dan aktif (*good listening*), tidak memihak (*impartial*), dan keseimbangan (*equality*)

PERAN KELUARGA

Perilaku individu adalah sebuah hasil interaksi aktif antara faktor dari dalam diri individu (*personal*) dengan faktor lingkungan (*environment*). Membangun karakter anak bangsa berarti proses mengembangkan karakter anak dengan menyeimbangkan antara potensi internal dengan stimulus eksternal (pembelajaran yang diberikan kepadanya). Diharapkan anak akan mampu mengoptimalkan segenap potensi positif yang dimiliki melalui penyesuaian antara faktor internal dan faktor eksternalnya. Dalam proses pembelajaran membangun karakter anak bangsa diperlukan (M. Hatta Rajasa, Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Selasa, 19 Juni 2007):

1. *Character builder*

Sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di tengah tengah derasnya arus globalisasi, kemudian ditambah dengan sejumlah erosi karakter positif bangsa dan adanya gejala amplifikasi atau penguatan mentalitas negatif, seperti malas, koruptif dan sebagainya. Peran *character builder* ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung nilai-nilai moral dan berupaya menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitas sehari-hari. Bagaimana keluarga menjadi tempat subur untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai moral universal seperti: kejujuran, keadilan, kasih sayang, empati, toleransi, memaafkan, tolong menolong, bertanggung jawab dan lain-lain. Keluarga terutama orang tua harus menjadi *reinforcement*/penguat pertama dan utama untuk menumbuhkembangkan secara subur nilai-nilai moral universal ini dalam kehidupan keluarga.

2. *Character enabler*

Sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat untuk menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif. Peran ini pun juga tidak kalah beratnya dengan peran yang pertama, karena dibutuhkan adanya kekuatan untuk terlibat dalam suatu ajang konflik etika dengan entitas lain di masyarakat, dimana keluarga yang dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi *role model* dalam keluarga ataupun keluarga menjadi *role model* bagi masyarakat. Keluarga terutama orang tua harus menjadi model/ccontoh yang positif untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral bagi keluarga dan masyarakat.

3. *Character engineer*

Sebagai perekayasa karakter (*character engineer*). Peran yang terakhir ini menuntut untuk terus menerus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa, bagaimanapun juga, menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Keluarga harus menjadi sumber perekayasa karakter agar hasil rekayasa sejalan dengan nilai-nilai positif yang ditumbuhkembangkan dalam keluarga.

Simpulan

Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat belajar dan proses belajar untuk membentuk dan membangun karakter anak bangsa yang cerdas. Anak bangsa yang cerdas adalah anak bangsa yang cerdas secara intelektual, emosional, berdaya juang, dan bermoral spiritual. Seorang anak bangsa dikatakan cerdas secara intelektual, bila ia mampu belajar dan mampu menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan berfikir.

Seorang individu dikatakan cerdas secara emosional, bila ia mampu belajar dan mampu menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan mengenali dan mengelola emosi dan hal ini tampak ketika individu berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dikatakan cerdas dalam berjuang, bila ia mampu belajar dan mampu menyelesaikan persoalan yang menuntut ketegaran menghadapi rintangan atau kesulitan. Seorang individu dikatakan cerdas secara moral spiritual, bila ia mampu belajar dan mampu menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan memaknai sebuah peristiwa secara mendalam untuk diambil sisi positif dan negatif, benar dan salah, baik dan buruk dari peristiwa yang ditemui.

Keluarga terutama orang tua diharapkan dapat berperan sebagai *character builder*, *character enabler*, dan *character enginer* dalam keluarganya sehingga proses pembangunan dan pengembangan karakter anak bangsa yang berkualitas atau berakhlakul karimah dapat dicapai. Dibutuhkan komitmen yang kuat pada keutuhan keluarga, agar anak-anak bangsa mendapatkan tempat yang sehat untuk menumbuhkembangkan karakter yang kuat dan positif. Anak-anak bangsa yang cerdas secara intelektual, emosi, berdaya juang dan bermoral spiritual serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur universal adalah modal utama bangsa ini untuk berdaya saing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2007, 27 September). *Internet Tumbuh Pesat di NAD*. Diunduh, 15 Februari 2010. <http://www.antara.co.id/view/?i=1190905895&c=TEK&rs=>
- Borba Michele. (2001). *Leadership Competencies*. Canada: Published Heritage Branch.
- BKKBN. (2009, 6 Oktober). Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi diantara Negara Islam lainnya. Diunduh, 15 Januari 2010. http://www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_&_Pemerintahan
- Cloninger, C. S. (2004). *Theories of Personality: Understanding Persons*. Fourth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Goleman D. (1999). *Emotional Intelligence*. (terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gladding, S.T., (2000). *Counseling: a Comprehensive Profession*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.
- Goode. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga Press.
- Hall, Lindzey & Calvin. (1998) *Theories of Personality*. Forth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hatta Rajasa. (2007, 19 Juni). *Membangun Karakter Bangsa*. Diunduh, 16 Januari 2010. <http://www.google.com/search?client=safari&rls=en-us&q=karakter+bangsa>
- Jawa Pos. (2008, 12 Nopember). *Taman Baca di NAD*. Diunduh, 15 Januari 2010. <http://www.google.com/search?client=safari&rls=en-us&q=Jawa+Pos+Taman+Baca+di+NAD&ie=UTF-8&oe=UTF-8>
- Nashiruddin, Al Bani. (1996). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Gema Insani.

- Olson David HL. & De Frain John D. (2000). *Marriage & The Family: Diversity & Strength*. University Michigan.
- Republika. (2007, 18 April) *Tiada Hari Tanpa Tawuran Remaja di Jakarta*. Diunduh, 15 Februari 2010. <http://www.scribd.com/doc>. Kenakalan Remaja.
- _____. (2010, 26 Februari). *Waspadalah, Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik*. Diunduh, 2 April 2010. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional>
- Stoltz, P.G. (1997). *Adversity Quotient*. Jakarta: PT Grasindo
- Tempo Interaktif. (2010, 26 Maret). *Angka Perceraian Di Indonesia terus meningkat*. Diunduh, 2 April 2010. <http://www.google.com/search?client=safari&rls=en-us&q=Tempo+interaktif+angka+perceraian+di+Indonesia&ie=UTF-8&oe=UTF-8>

ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Prof. Dr. Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo, S.Li., psikolog
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Anak adalah harapan bangsa, generasi penerus dimasa mendatang. Anak adalah buah hati kebanggaan keluarga. Kebanggaan ayah bundanya, yang diharapkan tumbuh berkembang menjadi manusia yang berguna dimasa depan, membawa citra nama baik keluarga.

Anak laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tidak terkecuali dalam pembangunan karakter (*character building*).

Keluarga adalah wadah anak pertama kali berinteraksi, tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilainya, sehingga dengan demikian betapa besar peranan keluarga dalam membentuk kepribadian, karakter, sebagai kualitas moral dan arah dari keputusan serta perilakunya.

Menurut Swasono (2008) nilai-nilai positif untuk menata karakter bangsa harus ditanamkan pada anak-anak Indonesia melalui orangtua, khususnya ibu, agar nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dan terinternalisasikan ke dalam diri anak-anak Indonesia, dan kemudian menjadi karakter bangsa. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak, misalnya: jujur, rajin, rasa ingin tahu atau menjelajahi, semangat untuk tidak mudah menyerah, tangguh ramah, tidak boros, tidak minder (rendah diri) terhadap teknologi atau orang asing, mampu setara sederajat dengan bangsa lain.

Dengan melakukan pendidikan karakter pada anak-anak generasi penerus bangsa, diharapkan karakter bangsa Indonesia kelak adalah karakter bangsa yang positif: tidak mudah emosi atau nekad dalam mencari solusi; rajin dan mampu bekerja secara cerdas; tidak membuang-buang waktu